

Globalisasi Dalam Film Indonesia: Interpretasi Budaya dalam Film Naga Bonar dan Naga Bonar Jadi 2

CINDENIA PUSPASARI¹, ADE SURYANI² & RATU LAURA³

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh
E-mail: Cindenia_ukm@yahoo.com

²Alumni Universiti Kebangsaan Malaysia, Fakulti Sain Sosial dan Kemanusiaan, Departmen Media dan Komunikasi

³Alumni Universiti Kebangsaan Malaysia, Fakulti Sain Sosial dan Kemanusiaan, Departmen Media dan Komunikasi

Abstract

Globalisasi dalam film telah memengaruhi negara-negara berkembang seperti Indonesia, terutama dalam aspek budaya. Budaya global yang disajikan melalui film telah membawa perubahan pada budaya lokal. Tujuan artikel ini adalah untuk menggambarkan dampak globalisasi dalam film Indonesia dalam hal budaya. Dua film yang akan ditafsirkan adalah Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2, yang menjadi unit analisis dalam artikel ini. Dengan demikian, artikel ini akan membandingkan budaya yang dijelaskan di masing-masing film, dan fokus pada interpretasi unsur-unsur benda budaya dan budaya bukanlah suatu objek.

Keywords: Globalisasi, Budaya, Film

Abstrak

Globalization in movies has influenced in developing countries such as Indonesia, mainly in the cultural aspect. The global culture presented through movie has brought changes to the local culture. The aim of this article is to illustrate the impact of globalization in Indonesian movies in terms of culture. The two of movies will be interpretation are Nagabonar and Nagabonar Jadi 2, which are become the unit of analysis in this article. Thus, this article will compare the culture described in each movie, and focus on the interpretation of elements of cultural objects and culture is not an object.

Kata Kunci: Globalization, cultural, movie

CoverAge:

*Journal of Strategic
Communication*

Vol. 8, No. 1, Hal. 12-25.

September 2017

Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Pancasila

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membentuk pola kehidupan keseharian secara asas, antara lain meningkatnya individualisme, kesempatan individu untuk mengatur dan menentukan yang terbaik bagi dirinya sangat terbuka, seterusnya, pola kerja lebih mengarah ke era perekonomian berbasis pengetahuan dan wanita pun telah masuk dalam dunia karier, dan terakhir, wujudnya budaya pop, lebih mengacu pada citra hidup, ide-ide dan gaya hidup modern (Wu, Huaiting dan Joseph Man Chan, 2007). Claudio (2006) menjelaskan globalisasi sebagai sebuah proses telah menjadi saling ketergantungan dalam masyarakat dan budaya-budaya yang terpisah. Saling ketergantungan dan hubungan dalam dunia merupakan kunci untuk memahami bagaimana globalisasi yang terjadi.

Artikel ini dilakukan untuk melihat secara lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh globalisasi terhadap perfilman Indonesia dari segi kandungannya. Salah satu aspek yang menjadi sorotan utama artikel ini adalah aspek budaya, baik itu budaya benda maupun budaya bukan benda. Budaya, khususnya budaya barat yang berasal dari negara-negara maju, dipercayai telah disebarkan secara luas dengan menggunakan film sebagai mediumnya. Film Indonesia diyakini sedikit banyak juga telah mengalami perubahan dari segi kandungan budaya yang dipaparkan dalam cerita filmnya, sebagai imbas dari globalisasi.

Artikel ini berupaya untuk mengetahui bagaimana pengaruh globalisasi terhadap film Indonesia yang dipaparkan melalui film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2? Tujuannya untuk melihat pengaruh globalisasi terhadap film Indonesia yang dipaparkan melalui film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2 dan juga untuk mengembangkan kajian mengenai dampak globalisasi terhadap media massa, khususnya film serta artikel-artikel mengenai budaya yang telah ada sampai setakat ini. Secara lebih khususnya artikel ini dilakukan untuk melihat pengaruh globalisasi terhadap film Indonesia dengan membandingkan dua buah film sekuel, yaitu Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2 dan melihat pengaruh globalisasi yang mungkin tampak melalui perbedaan budaya yang dipaparkan dalam kandungan kedua film ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Lustig & Koester (2006) menjelaskan identitas budaya yakni sebagai rasa yang dimiliki seseorang terhadap sesebuah budaya atau kumpulan etnis tertentu. Identitas budaya terbentuk dalam proses budaya yang meliputi pembelajaran dan penerimaan tradisi, warisan, bahasa, agama, keturunan, estetika, pola pikir dan struktur sosial dalam budaya. Seseorang yang memiliki identitas budaya menginternalisasikan kepercayaan, nilai, norma dan tingkah laku sosial yang berasal dari budaya mereka dan mengidentifikasikan budaya tersebut sebagai bagian dari konsep diri.

Identitas budaya berkembang melalui proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu identitas budaya yang tidak diuji (*unexamined cultural identity*), pencarian identitas budaya (*cultural identity search*) dan pencapaian identitas budaya (*cultural identity achievement*). Pada tahapan yang pertama, karakteristik budaya seseorang adalah diterima secara serta-merta (*taken for granted*), dan hanya mempunyai sedikit perhatian dalam meneliti tentang isu-isu budaya. Sedangkan, tahapan yang kedua tentang pencarian identitas budaya meliputi proses meneliti sebagai pembelajaran sebuah budaya serta memahami implikasi menjadi anggota ataupun bagian dari budaya tersebut. Tahapan yang terakhir, yaitu pencapaian identitas budaya (*cultural identity achievement*) merupakan tahap yang paling jelas, penerimaan dan internalisasi pada diri seseorang yang terjadi terhadap satu identitas budaya tertentu (Lustig & Koester, 2006).

Konsep globalisasi bersifat lebih terbuka, maksudnya negara-negara manapun dapat menerima dan menyebarkan pengaruhnya dengan cara membuka sekatan geografis maupun budaya yang wujud di masing-masing negara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tomlinson (1991) bahwa:

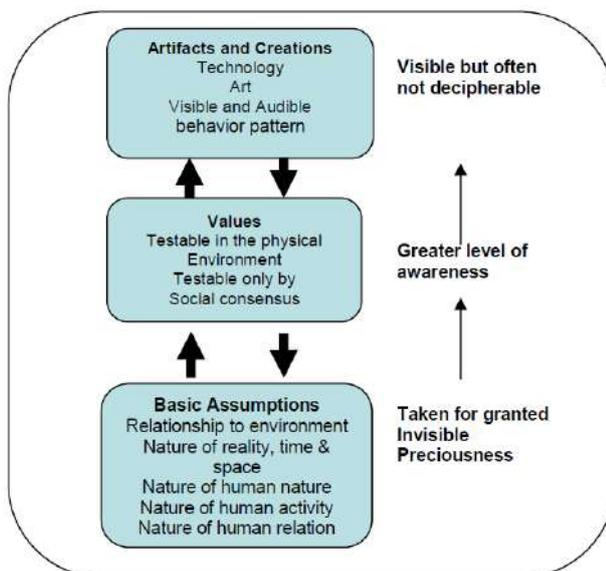
"[G]lobalization may be distinguished from imperialism in that it is far less coherent or culturally directed process. For all that is ambiguous between economic and political senses, the idea of imperialism contents at least the notion of a purposeful project: the intended spread of social system from one center of power across the globe."

Globalisasi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang melampaui sempadan dan geografis dan batas-batas negara. Namun fenomena yang lebih tampak dari globalisasi

ialah wujudnya aliran budaya dan informasi yang lebih dominan berasal dari negara-negara barat kepada negara-negara berkembang. Sebagian contohnya ada dalam bidang perfilman, jelas bahwa untuk menjadi populer di barat maupun peringkat internasional, sebuah film perlu diglobalkan atau disesuaikan dengan cita rasa global. Baik dengan cara menambahkan sub-teks, maupun dengan menghilangkan unsur-unsur lokal yang mungkin tampak di dalamnya. Tidak jarang didapati juga, masyarakat lebih berminat pada film-film yang bergaya barat buatan *Hollywood* berbanding film buatan negeri sendiri, karena film dalam negeri dianggap kurang modern. Film-film barat (*Hollywood*) ini juga secara jelas banyak memaparkan gaya hidup yang bebas, yang seterusnya diadopsi oleh masyarakat negara berkembang.

Model Budaya Schein

Budaya, berdasarkan pada model budaya Schein (Miller, 2006) dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek seperti dalam skema 1.



Gambar 1. Model Budaya Schein, dalam Miller (2006)

Dalam skema tersebut dapat dilihat bahwa budaya mempunyai tiga bentuk. Yang pertama ialah budaya berupa artifak dan hasil ciptaan manusia seperti teknologi, kesenian dan sebagainya. Bentuk yang kedua, ialah budaya yang berupa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang sifatnya masih akan terus berubah dan dipersoalkan. Sedangkan bentuk budaya yang ketiga, ialah budaya yang berupa anggapan-anggapan asas

mengenai bagaimana hubungan manusia dengan persekitarannya. Ketiga hal ini saling terhubung dan saling memengaruhi satu dengan yang lain. Contohnya dapat dilihat pada kesenian berupa tari-tarian tradisional, atau pakaian dalam satu masyarakat, yang umumnya mendapatkan pengaruh dari agama dan kepercayaan, serta tidak terlepas dari nilai-nilai yang wujud dalam masyarakat.

Demikian juga halnya dengan yang dipaparkan dalam sebuah film sebagai representasi dari satu budaya. Bagaimana budaya tersebut dipaparkan pula tidak terlepas dari pengaruh dan nilai-nilai yang dianut oleh sutradaranya dan juga dipercaya oleh masyarakat yang dikisahkannya. Film yang dibuat pada tahun 2000, umumnya menampilkan budaya yang telah lebih modern serta terdapat nilai-nilai yang lebih bebas dibandingkan dengan film yang dibuat pada tahun 60 atau 70-an.

Berdasarkan model budaya yang dikemukakan oleh Schein tersebut, dalam artikel ini penulis mengategorikan budaya menjadi dua, yaitu budaya benda dan budaya bukan benda. Budaya benda, mengikut ciri-ciri yang digunakan oleh Schein, ialah budaya yang boleh dilihat atau didengar (*visible and audible pattern*), seperti *setting*, pakaian, peralatan keseharian, kendaraan, bahasa dan seni dan budaya. Sedangkan budaya bukan benda ialah budaya yang bersifat abstrak namun wujud dalam kehidupan masyarakat. Yang termasuk dalam kategori ini adalah hubungan personal, aspek komunikasi, nilai-nilai dan norma, agama dan kepercayaan, serta tingkah laku dan gaya hidup.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis kandungan sebagai kaidah utamanya. Pendekatan komunikasi kualitatif lebih dimaksudkan untuk menggambarkan atau memberi pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa sesuatu gejala atau realitas komunikasi yang terjadi (Pawito, 2007). Tujuan digunakannya pendekatan ini untuk mengetahui secara pasti jawaban dari permasalahan artikel dan mendapatkan pula pemahaman mendalam mengenai budaya yang dipaparkan dalam film. Penulis mengumpulkan data dengan teknik analisis kandungan kualitatif (*Qualitative Content Analysis*). Data dalam artikel ini akan dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu budaya benda dan budaya bukan benda. Yang termasuk budaya benda yaitu *setting*,

pakaian, rumah, peralatan, kendaraan, bahasa. Sedangkan yang termasuk dalam kategori budaya bukan benda seperti hubungan personal, nilai, moral, agama dan kepercayaan, dan tingkah laku.

Dan sebagai hasil dari interpretasi data ini, berdasarkan model budaya yang dikemukakan oleh Schein, penulis akan memaparkan mengenai budaya menjadi dua kategori, yaitu budaya benda dan budaya bukan benda yang terdapat dalam kedua film, yakni film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2

Film Nagabonar adalah film komedi situasi yang mengambil latar peristiwa perjuangan rakyat Indonesia semasa sedang melawan penjajahan Belanda di kawasan Sumatera Utara pada era kemerdekaan. Film ini dibuat pada tahun 1987 di bawah arahan MT.Risyaf. Film ini mengisahkan tentang seorang tokoh bernama Nagabonar (diperankan oleh Deddy Mizwar), seorang pencopet yang mendapatkan kesempatan menyebut dirinya sebagai seorang Jenderal dalam pasukan kemerdekaan Indonesia pada masa pasukan pendudukan Jepang yang mundur pada tahun 1945 dan Belanda berusaha kembali menguasai kawasan yang ditinggalkan tersebut. Pada awalnya Nagabonar melakukan ini hanya sekedar untuk mendapatkan kemewahan hidup sebagai seorang Jenderal, namun pada akhirnya ia menjadi seorang laskar tentara yang sesungguhnya, dan memimpin pasukan Indonesia meraih kemenangan melawan penjajah.

Film ini berhasil memenangkan Piala Citra dalam Festival Film Indonesia pada tahun 1987. Seiring dengan kejayaan film Nagabonar, film ini kemudian diperbarui dan diterbitkan kembali pada tahun 2008 yakni film Nagabonar Jadi 2 sebagai kelanjutan dari film Nagabonar yang dibuat pada tahun 2007. Pada film ini, yang menjadi pengarahnya ialah Deddy Mizwar sendiri. Film ini menceritakan kisah Nagabonar (Deddy Mizwar) yang pergi ke Jakarta untuk menemui anaknya, Bonaga (diperankan oleh Tora Sudiro) yang telah hidup di Jakarta dalam suasana kehidupan anak muda metropolis. Sebagai anak, Bonaga memiliki persamaan watak dan karakter dengan ayahnya. Ia jujur, bertanggungjawab, dan sama-sama tak mampu menyatakan cinta pada wanita. Untuk

mengembangkan bisnis besarnya, Bonaga berniat menjual tanah milik ayahnya, yang di sana terletak kuburan keluarga Nagabonar. Kemudian masalah pun hadir karena adanya perbedaan pendapat dan pandangan hidup antara ayah dan anak ini.

Film yang dibuat atas kerja sama PT Demi Gisela Citra Sinema dengan PT Bumi Prasidi Bi-Epsi ini dipersembahkan kepada Asrul Sani seorang tokoh Nagabonar pada tahun 1987. Film Nagabonar Jadi 2 ini juga telah meraih penghargaan sebagai film terbaik dalam Festival Film Indonesia pada tahun 2007.

Interpretasi pada Aspek Budaya Benda

Segi *Setting*

Pada film Nagabonar, *setting* tempat lebih kepada pemandangan pedesaan serta pedalaman di sebuah kota Medan, yang mana tempat ini dijadikan *setting* dari lahirnya rumah-rumah panggung serta tempat Nagabonar merajut cintanya dengan Kirana, istrinya. Hutan, sungai dan perkebunan juga menjadi *settingan* tempat pada saat Nagabonar berhijrah untuk menghindari dari pengejaran Belanda. Padang rumput pun menjadi persekitaran Nagabonar apabila melawan pihak penjajah Belanda. Lihat gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. *Setting* pada film Nagabonar

Seterusnya pada Nagabonar Jadi 2, *setting* tempatan lebih pada tempat yang mengglobalisasi seperti *settingan* yang terletak pada pemandangan kota metropolis yakni Jakarta. Kondominium dengan tipe modern minimalis telah menjadi pola hidup dari para karyawan eksekutif, baik para karyawan pria maupun para wanita mandiri yang telah sukses bekerja. Dalam *scene* ini digambarkan seperti halnya Monita, seorang wanita karier yang memiliki tempat tinggal di salah satu kondominium di Jakarta yakni Bellagio-Casablanca sebagai tempat *settingan* yang bergaya hidup modern. Kawasan industri pun telah menjadi kawasan yang nyaman untuk melakukan kegiatan bisnis. *Cafe* dan *Night Club*, menjadi *settingan* gaya hidup para eksekutif muda, sebagaimana yang Bonaga dan rekan-rekannya lakukan selepas bekerja. *Restaurant*, sebagai *settingan* gaya hidup yang ramai dikunjungi oleh para eksekutif muda dan pejabat untuk makan siang bersama, seperti saat Bonaga makan bersama rekan-rekan dan ayahnya, maupun pada saat Bonaga makan malam dengan Monita. Gedung-gedung yang digambarkan dengan tipe modern minimalis, telah menjadi desain ruangan yang diperlihatkan sebagai gambaran kenyamanan bekerja bagi para eksekutif muda. Rumah dengan gaya modern minimalis dengan adanya kolam renang di dalamnya, juga memperlihatkan gaya hidup masyarakat modern yang tinggal di kota metropolis seperti Jakarta.

Penggambaran *setting* di film Nagabonar jadi 2, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



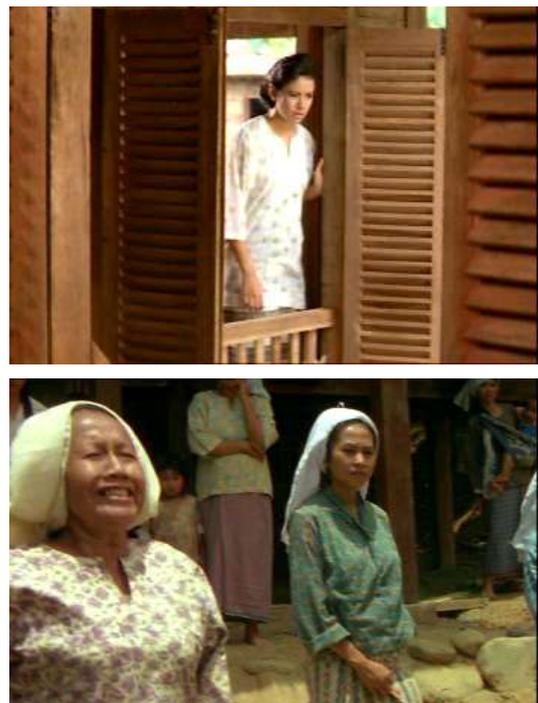
Gambar 2. Setting pada film Nagabonar Jadi 2

Selain itu, terlihat juga beberapa *scene* yang mengambil tempat di masjid, tempat beribadah

yang paling sering ditemukan di Jakarta, masjid sebagai tempat untuk kegiatan rohani dalam meningkatkan keimanan, sehingga masih memperlihatkan adanya nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang diserap, di samping adanya nilai-nilai budaya yang modernis. Ada juga suasana di satu perkampungan dan satu warung makanan di Jakarta yang menggambarkan pola hidup masyarakat sederhana yang masih mengutamakan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal, tanpa adanya unsur-unsur budaya modernis.

Budaya Benda yang Terlihat pada Pakaian

Pada film Nagabonar, budaya benda yang terlihat dari segi gaya berpakaian, penulis melihat masih banyak digunakan pakaian tradisional melayu yaitu untuk pakaian wanita memakai baju kurung dengan sarung, penggunaan tudung pada kepala, juga tanpa menghilangkan budaya tempatan yakni pakaian kebaya (biasa dikenal kebaya encim) pada masa itu lebih sering digunakan. Gaya rambut pada masa itu, lebih banyak menggunakan gaya rambut yang disanggul sederhana, namun rias wajah mulai tampak sedikit berani dengan penggunaan gincu yang berwarna terang, hal ini dapat terlihat dari gaya Kirana. Sedangkan pakaian lelaki pada masa itu kebanyakan memakai pakaian militer lengkap dengan pelbagai status pangkat kemiliteran. Hal ini karena pada film ini lebih banyak mengisahkan keadaan perang dan perjuangan.



Gambar 3. Gaya pakaian pada film Nagabonar

Seterusnya pada film Nagabonar Jadi 2, penulis melihat banyak unsur-unsur modern dari segi gaya berpakaian. Pakaian lelaki bagi para eksekutif muda lebih banyak menggunakan pakaian resmi seperti jas eksekutif, baju kemeja dengan celana panjang jins yang serba *bermerk*, dan menggunakan aksesori seperti dasi, kacamata hitam yang *bermerk*, dan sepatu, yang kebanyakan dari penggunaan pakaian serba bernama/*bermerk* seperti pada gaya berpakaian Bonaga dan rakan-rakan kerjanya. Tak tertinggal juga pakaian khas budaya tempatan yaitu batik (pakaian resmi), baju muslim, sarung dan peci juga masih digunakan, yang mana biasanya digunakan apabila hendak beribadah atau melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian Al-Quran di masjid, seperti pada gaya berpakaian Nagabonar dan Umar (pemandu bajaj).

Pakaian wanita bagi para eksekutif muda, seperti yang diperlihatkan Monita, pakaian yang digunakan ialah *blazer* resmi dan gaun bergaya sederhana dengan riasan wajah natural namun tetap modern serta penggunaan perhiasan seperti tas *bermerk Chanel* dan sepatu *high heels*, sangat mengesankan pada tipikal wanita modern, mandiri, pintar, dan percaya diri.



Gambar 4. Gaya pakaian pada film Nagabonar Jadi 2

Budaya Benda yang Terlihat dari Segi Peralatan Keseharian dan Media Komunikasi

Pada film Nagabonar, alat-alat makan masih tradisional, seperti piring dan gelas kaleng, penggunaan sendok sangat sedikit. Bentuk alat penerangan pada pedesaan masih menggunakan lampu petromak bukan listrik. Ini dikarenakan pada masa itu di-*setting* pada masa penjajahan,

maka para lelaki lebih banyak membawa alat-alat persenjataan dan pedang. Media komunikasi masih menggunakan radio antik sebagai pembawa berita dan informasi penting pada masa itu. Pengantaran pesan juga masih mengandalkan cara tradisional yaitu dengan penyampaian pesan/surat melalui prajurit yang diutus.



Gambar 5. Peralatan dan media komunikasi pada film Nagabonar

Seterusnya pada film *Nagabonar Jadi 2*, penulis melihat alat-alat keseharian yang digunakan lebih kepada alat media komunikasi, seperti *Ipod*, laptop dan *MacBook*, yang semua bermerk *Apple* dan penggunaan e-mail sebagai penghantar pesan yang terkini dan modern. *PDA bermerk Samsung*, *mobile phone bermerk* juga digunakan untuk pemanggilan dan dan penghantaran pesan ringkas sebagai alat media komunikasi terkini. Penggunaan *handphone* 3G, juga telah memudahkan penyampaian komunikasi di dalamnya. Pemancar gambar, *LCD*, *OHP* menjadi keperluan utama dalam penyampaian media kepada khalayak. Alat media massa selain dari koran juga tampak majalah ternama *Cosmopolitan* sebagai contoh dari ikon majalah yang telah mengglobal. Peralatan makan lebih pada pengaturan meja yang mewah dan modern, serta penggunaan garpu yang berpasangan dengan pisau kecil.



Gambar 6. Peralatan dan media komunikasi pada Film Nagabonar Jadi 2

Budaya Benda yang Terlihat dari Segi Kendaraan

Pada film *Nagabonar*, kendaraan yang digunakan pada masa itu lebih sering menggunakan mobil *jeep* bagi para penjajah, gerobak kayu dan penunggangan kuda. Ini merupakan jenis kendaraan-kendaraan tradisional.



Gambar 7. Kendaraan pada film Nagabonar

Seterusnya pada film *Nagabonar Jadi 2*, penulis melihat kendaraan yang digunakan lebih pada penggunaan mobil-mobil ternama seperti *SUV*, *BMW*, *Camry* dan *Terrano* yang merupakan produk-produk internasional. Sedangkan secara umumnya masyarakat tempatan juga masih banyak menggunakan kendaraan umum seperti *busway*, *bajaj*. *Bajaj* berawal dari kendaraan yang banyak

digunakan di India, juga masih banyak digunakan di Jakarta, seperti tampak pada *scene* ketika Umar (pemandu bajaj) menghantar Nagabonar mengelilingi kota Jakarta.



Gambar 8. Kendaraan pada film Nagabonar Jadi 2

Budaya Benda yang Terlihat dari Segi Bahasa serta Gaya Komunikasi

Pada film Nagabonar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan gaya bahasa dan dialek yang digunakan dari daerah batak Mandailing. Bahasa dari para penjajah pun juga masih terlihat yakni bahasa Belanda. Seterusnya pada Film Nagabonar Jadi 2, bahasa yang digunakan yakni bahasa Indonesia modern dengan gaya bahasa lebih jelas serta bercampur dengan penggunaan bahasa Inggris, dan juga penggunaan dialek bahasa dari daerah Betawi dan Madura. Bahasa daerah betawi yang digunakan salah satu rekan Bonaga yakni Jaki seperti:

“ begitu lo liat orangtua pakai jaket, ingusan, batak, langsung lo telpon gua, jangan lupa ye..” ;

Bahasa daerah jawa yang digunakan rekan Bonaga lainnya, Pomo seperti:

“ nak da boleh tak pateni, sampeyan langsung yo telpon polisi yo, ojolali!..”

dan bahasa daerah Manado yang digunakan Ronnie seperti,

“ begitu nangana da liat dabetua da pake jaket, nang baringus, kong pun dia baha-ga, ngana telepon bakita do e. E do do e na na!...”.

Walau para rekan Bonaga masih sangat mengandalkan bahasa dari daerah masing-masing, namun tetap ada penggunaan bahasa yang telah menglobal bahkan dapat dikatakan untuk memperlihatkan cita rasa global yang memperlihatkan unsur imperialisme budayanya sedikit dalam penambahan subteks berbahasa barat, yaitu bahasa Inggris. Misalnya pada dialog :

“ yeah, I think this is the point, that it will go like these... ”.

Bahasa sebagai pengantar media komunikasi yang disampaikan kepada para rekan bisnis internasional selain bahasa Inggris, digunakan juga bahasa lainnya yaitu bahasa Jepang dan bahasa Arab.

Budaya Benda yang Terlihat dari Segi Seni dan Budaya

Pada film Nagabonar, lagu yang *disetting* sebagai *background* film tersebut menggunakan lagu Melayu dan daerah tempatan yaitu Batak. Ada juga lagu dari Belanda juga turut menyertai cerita film tersebut. Pantun Melayu juga sangat banyak digunakan untuk menghantar dalam menyampaikan pesan yang tersirat, seperti pada percakapan antara Nagabonar dengan Kirana.



Gambar 9. Seni dan budaya pada film Nagabonar

Seterusnya pada film Nagabonar Jadi 2, penulis melihat ada peningkatan dalam mengapresiasi musik agar sesuai dengan jalan cerita film. Unsur-unsur budaya tempatan pun tak dihilangkan, seperti adanya lagu-lagu kebangsaan Indonesia sebagai suara latar, seperti Indonesia Raya, Syukur, Padamu Negeri, serta Indonesia Pusaka yang diubah dan dipersembahkan kembali oleh kumpulan *band* Padi. Seterusnya ada lagu-lagu pop yang turut mengiringi jalan cerita film ini yaitu oleh grup *band* Slank. Lagu latar lainnya yang turut mengiringi ialah lagu modern yang diputarkan pada masa Bonaga dan rekan-rekan berada di *club* malam maupun *cafe*. Di dalam rumah Bonaga sendiri bergaya modern minimalis terdapat sebuah lukisan abstrak yang bergaya modern.

Interpretasi Pada Aspek Budaya Bukan Benda Budaya Bukan Benda yang dilihat pada Hubungan Personal

Hubungan personal yang diamati dalam kedua film yaitu hubungan antara orangtua dan anak, hubungan dengan lawan jenis (perjuangan mendapatkan cinta) serta hubungan dengan rekan-rekan (persahabatan). Dalam film Nagabonar, hubungan Ibu dan Nagabonar digambarkan cukup rapat. Hubungan ibu dan anak yang terjalin mengikuti nilai budaya mereka, di mana anak mesti menghormati orangtua dan sebaliknya, orangtua pun mengasahi anaknya. Nagabonar merupakan anak yang sangat patuh pada perintah ibunya. Setiap kali ibunya memanggil, Nagabonar akan langsung datang memenuhi panggilan ibunya. Kerap kali Nagabonar mendahulukan kepentingan ibunya berbanding kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain.

Dalam satu *scene*, digambarkan ketika ibunya sudah tidak kuat berjalan dan meminta Nagabonar untuk menggendongnya. Meskipun saat itu Nagabonar ialah seorang Jendral yang sedang dalam perjalanan memimpin pasukannya, ia tetap melaksanakan perintah ibunya, dengan menggendongnya sepanjang jalan. Hal ini memperlihatkan betapa patuh dan sayangnya Nagabonar pada ibunya.

Kasih sayang ibu Nagabonar kepada anaknya juga digambarkan dalam film ini. Hal ini dapat dilihat ketika ibu Nagabonar bersedia membantu Nagabonar untuk melamar perempuan yang dicintai Nagabonar, Kirana. Dalam percakapannya berdua dengan Kirana, ibu Nagabonar mengatakan bahwa ia sangat menyayangi anaknya.

Sedangkan hubungan orangtua dengan anak yang digambarkan dalam film Nagabonar jadi 2 tidak jauh berbeda dengan film Nagabonar. Dalam film Nagabonar jadi 2, keterikatan hubungan orangtua dengan anak terlihat pada keeratannya hubungan antara Bonaga dan ayahnya. Dalam sifat dan watak yang sama-sama keras yang diperlihatkan dalam jalan cerita film tersebut, ayah dan anak tetap saling menyayangi satu sama lain. Dalam satu *scene*, digambarkan ketika Bonaga tidur, ayahnya mengelus-elus kepala Bonar, tanda kasih sayangnya tersebut.



Gambar 10. Hubungan orangtua dengan anak pada film Nagabonar dan film Nagabonar Jadi 2

Bonaga pun menghormati dan menghargai ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada *scene* Bonaga mengikuti keinginan ayahnya untuk tidak menjual warisan tanah dan kuburan di kampungnya. Yang sedikit berbeda pada film yang terlihat dalam hubungan ayah dan anak ini adalah hubungan mereka yang lebih pada gaya persahabatan, yang mana ada keterbukaan dan saling memahami di antara keduanya. Mereka terbiasa untuk membicarakan masalah apapun, termasuk masalah percintaan, tanpa ada rasa segan atau malu-malu. Mereka juga memiliki kegemaran yang sama yaitu bermain sepak bola.

Dalam hubungan percintaan dengan lawan jenis, kedua film ini juga memiliki perbedaan. Jika dalam film Nagabonar, Nagabonar dan Kirana masih terlihat malu-malu dan tidak berani mengutarakan perasaan secara terbuka. Namun dalam film Nagabonar jadi 2, hubungan percintaan yang dijalin sudah lebih ada keterbukaan komunikasi. Hal ini dilihat dari kebiasaan Monita dan Bonaga yang kerap pergi bersama, makan dan juga berbincang di cafe bersama. Hal ini berbeda dengan Nagabonar dan Kirana yang hanya berbincang di dalam rumah. Meskipun demikian, dalam mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya, baik Nagabonar maupun Bonaga sama-sama malu untuk mengakuinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesamaan karakter antara ayah dan anak, yang ingin diperlihatkan dalam film.

Hubungan persahabatan dalam kedua film digambarkan serupa. Baik Nagabonar dengan Bujang, maupun Bonaga dengan ketiga kawannya, mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan persahabatan tersebut pun tidak mempedulikan tingkatan sosial. Meskipun Bujang status sosialnya lebih rendah berbanding Nagabonar, tetapi mereka tetap saling menghargai dan menyayangi. Bujang rela melakukan apa saja untuk Nagabonar, begitupun sebaliknya. Hubungan mereka yang sangat rapat juga dapat dilihat ketika Bujang tewas dalam perang, kemudian Nagabonar menangis kuat karena sangat kehilangan sahabatnya.

Hubungan rapat antara Bonaga dengan ketiga sahabatnya juga digambarkan dengan jelas dalam film Nagabonar jadi 2. Meskipun ketiga kawannya tersebut merupakan bawahan Bonaga di dalam perusahaan, tetapi Bonaga tidak pernah menjaga jarak dengan mereka. Mereka saling membantu satu sama lain dan kerap berpergian bersama selepas waktu bekerja.



Gambar 11. Hubungan persahabatan dalam film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2

Budaya Bukan Benda yang dilihat Melalui Aspek Komunikasi

“Apa kata dunia?”

Pada kedua film, kalimat “apa kata dunia?” tersebut kerap kali diucapkan baik oleh Nagabonar maupun Bonaga dan telah menjadi ikon bagi kedua film ini. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka mempunyai pandangan yang berperspektif global. Baik Nagabonar maupun Bonaga tidak hanya memikirkan pendapat kawan atau memerhatikan pandangan yang bersifat lokal saja, tetapi mereka memikirkan pendapat dunia secara global. Mereka tidak ingin Indonesia kalah dan tidak mampu bersaing dengan negara-negara lain. Dalam konteks jalan ceritanya, Nagabonar berusaha mati-matian membela negaranya agar merdeka dari penjajah, sedangkan Bonaga memperluas usaha bisnisnya dengan bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan asing agar mampu bersaing di peringkat internasional.

Aspek komunikasi lain yang mendapat perhatian dalam film ini adalah ketika berkomunikasi dengan lawan jenis, dalam hubungan percintaan. Dalam Nagabonar, komunikasi yang dilakukan menggunakan kalimat yang tersirat, seperti ungkapan cinta yang dikatakan Kirana kepada Nagabonar:

“saya bersedia mendampingi kamu sampai kapanpun”

Kalimat yang diucapkan Kirana tersebut bukan hanya mengandung makna bahwa Kirana ingin mendampingi Nagabonar saat perang, tetapi juga ingin membangun keluarga dengan Nagabonar dan mendampingi selamanya.



Gambar 12. Gaya Berkomunikasi dengan lawan Jenis dalam Film Nagabonar dan film Nagabonar Jadi 2

Selain komunikasi yang tersirat dalam hubungan personal tersebut, penggunaan penerjemah dalam komunikasi merupakan hal yang cukup penting dalam kedua film ini. Pada film Nagabonar, penerjemah digunakan pada saat Nagabonar berdialog dengan penjajah Belanda, sedangkan pada film Nagabonar jadi 2, penerjemah digunakan pada saat Bonaga mengadakan kerja sama bisnis dengan Jepang. Hal ini dilakukan agar semua pihak saling memahami tujuan dari orang-orang yang berbeda bahasa tersebut.



Gambar 13. Berkomunikasi dengan menggunakan penerjemah pada film Nagabonar dan film Nagabonar Jadi 2

Budaya Bukan Benda yang dilihat Melalui Nilai-Nilai dan Norma

Nilai dan norma yang terdapat dalam film Nagabonar sangat menjunjung tinggi budaya lokal. Hal ini dapat dilihat dari kepatuhan seorang anak terhadap ibunya. Selain itu, dapat dilihat pula tingginya rasa nasionalisme Nagabonar dan rekan-rekannya yang ingin senantiasa mempertahankan integritas di mata penjajah. Dalam beberapa scene terlihat diadakannya upacara bendera demi menjunjung tinggi negara Indonesia. Tampak juga scene perang melawan penjajah untuk mempertahankan kemerdekaan.





Gambar 14. Nilai-nilai nasionalisme dalam film Nagabonar dan Film Nagabonar Jadi 2

Sementara itu, nilai-nilai dan norma dalam film Nagabonar jadi 2 juga masih menjunjung tinggi budaya setempat. Hal ini dapat dilihat dari *scene-scene* seperti upacara bendera, menjaga warisan leluhur, tidak mau menggunakan wanita untuk mencapai kesepakatan dalam berbisnis (menjaga nilai budaya timur) dan menghormati nilai-nilai kepahlawanan. Meskipun demikian, terdapat nilai-nilai global seperti melakukan bisnis dengan perusahaan asing, untuk persaingan di dunia global dan mulai tampak pandangan tipikal dan *stereotype* mengenai laki-laki sukses (tampan, mapan, kaya, energik) dan tipikal perempuan modern (mandiri dan pintar).

Budaya Bukan Benda yang dilihat Melalui Agama dan Kepercayaan

Pada kedua film, agama dan kepercayaan yang dijalankan oleh para aktor tersebut yaitu agama Islam. Dalam film Nagabonar, tidak banyak *scene* yang menggambarkan bagaimana Nagabonar dan rekan-rekannya menjalankan agama dan kepercayaannya tersebut. Film tersebut hanya menceritakan bahwa Nagabonar sudah diterapkan belajar mengaji dari semenjak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa, ibu Nagabonar percaya bahwa keyakinan beragama harus ditanamkan dan dijalankan dari sejak kecil.

Berbeda dengan film Nagabonar, dalam film Nagabonar jadi 2, cukup banyak *scene* yang menggambarkan bagaimana mereka menjalankan agama dan kepercayaannya tersebut. Beberapa di antaranya yaitu pengajian di masjid dan ziarah ke kuburan orang tua. Rekan-rekan Nagabonar juga tetap melakukan kewajiban mereka yaitu shalat, walau sedang berada di dunia hiburan malam.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Budaya Bukan Benda yang dilihat Melalui Tingkah Laku dan Gaya Hidup

Terdapat perbedaan tingkah laku dan gaya hidup yang cukup banyak dari kedua film tersebut. Tingkah laku dan gaya hidup lokal banyak ditemukan dalam film Nagabonar. Tingkah laku dan gaya hidup lokal tersebut di antaranya yaitu cara makan dengan menggunakan tangan, merayu perempuan dengan menyanyikan lagu Melayu, menyisir rambut dengan menggunakan minyak, mandi di tepi sungai dan memakan sirih. Meskipun demikian terdapat gaya hidup global seperti bermain catur, menghisap cerutu dan meminum *whisky*.



Gambar 15. Budaya lokal yang tampak dominan pada film Nagabonar

Sementara itu, dalam film Nagabonar jadi 2 banyak gambaran-gambaran mengenai tingkah laku dan gaya hidup yang global, di antaranya yaitu cara makan menggunakan garpu dan pisau, tinggal di apartmen atau kondominium, sekolah

S2 di luar negeri, menjain kerjasama bisnis dengan perusahaan antar bangsa (untuk bersaing di dunia global), pembangunan *resort*, membicarakan bisnis di *cafe*, pergi ke *club* malam. Meskipun demikian, masih terdapat *scene* yang menggambarkan tingkah laku dan gaya hidup budaya lokal seperti cara makan Nagabonar dan kedua pembantu rumahnya yang masih menggunakan tangan.



Gambar 16. Budaya global yang tampak dominan dalam film Nagabonar Jadi 2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil interpretasi kedua film pada aspek-aspek budaya benda dan budaya bukan benda yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur budaya global lebih banyak wujud pada film Nagabonar Jadi 2. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh masa pembuatan film, yaitu pada tahun 2007. Di masa ini pengaruh globalisasi sudah semakin meluas, utamanya di Indonesia. Berbeda dengan film Nagabonar yang dibuat pada tahun 1987 dan menggambarkan peristiwa awal kemerdekaan Indonesia, yaitu berkisar tahun 1945. Pada masa

itu di Indonesia masih lagi diamalkan nilai-nilai dan budaya tradisional dan nasionalisme, yang mana pada zaman ini pengaruh globalisasi belum sangat tampak.

Berdasarkan penggunaan model budaya Schein yang diinterpretasikan terhadap kedua film ini, tampak bahwa globalisasi telah memberikan pengaruhnya terhadap film Indonesia, dan dengan jelas dipaparkan dalam Nagabonar Jadi 2. Namun identitas bangsa Indonesia juga masih ditampilkan dengan amat jelas oleh sutradara film ini. Sangat tampak upaya sutradara untuk membangkitkan kesadaran generasi muda mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai budaya Indonesia. Zaman boleh berubah, teknologi boleh berkembang, tapi tidak melupakan nilai-nilai ketimuran yang telah sekian lama dipegang teguh oleh Bangsa Indonesia.

Dedi Mizwar selaku sutradara dan juga pemain utama di Nagabonar Jadi 2 juga menekankan pentingnya menjaga dan mempertahankan marwah bangsa. Jika di film Nagabonar hal ini ditampilkan dengan adegan peperangan melawan Belanda, di Nagabonar Jadi 2 hal ini ditampilkan tentang kejayaan seorang anak muda Indonesia yang mampu menyejajarkan diri di peringkat internasional melalui kegiatan bisnisnya. Film ini juga mampu menyandingkan perbedaan pandangan hidup dan nilai-nilai budaya antara kedua generasi ini sebagai konflik. Sehingga di akhir cerita, penonton dapat mengambil pesan bahwa perbedaan itu memang tidak dapat dielakkan, namun tidak berarti tidak dapat diselesaikan. Dialog budaya dengan sentuhan personal antara hubungan ayah dan anak ini, yang pada akhirnya menjawab segala permasalahan. Walaupun ada pergeseran budaya yang diperbandingkan dari kedua film tersebut akibat dari globalisasi yang tidak dapat dihindari, namun begitu film ini tetap berupaya memberikan kesadaran pada masyarakat mengenai pentingnya menjaga identitas budaya. Hal ini tampak pada penekanan nilai-nilai nasionalisme serta nilai-nilai budaya timur yang ditampilkan, demi mengukuhkan identitas budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Claudio, B. (2006). New Forms of Intercultural Communication in a Globalized World. *The International Communication Gazette*. Vol 68 (1): 53-59.

Lustig, M. & Koester, J. (2006). *Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures*. Boston: Allyn & Bacon.

Kandungan Film Nagabonar dan Film Nagabonar Jadi 2

Miller, K. (2006). *Organizational Communication: Approaches and Processes (4th ed.)*. Belmont C/A: Thomson and Wadsworth.

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.

Tomlinson, J.A. (1991). *Cultural Imperialism: A Critical Introduction*, Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

Wu, H. & Chan, J. M. (2007). Globalizing Chinese martial arts cinema: the global-local alliance and the production of "Crouching Tiger, Hidden Drgaon". *Journal of Media, Culture and Society* Vol 29(2). SAGE Publication.